

Perubahan Budaya Kerja Nelayan

Retno Andriati

andri_joko@yahoo.com

(Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga)

Abstract

Natural environment fluctuation has disturbed fishermen working culture. When west monsoon occurs, natural fluctuation such as heavy wind, storm and swell, and extreme weather, fishermen can not go to the sea. Furthermore, when east monsoon occurs, fish population decreases in which fishermen can not get enough fish and other seafood. Therefore, fishermen do not go to the sea during west and east monsoon. This phenomenon is important to be further examined. How politics of cooperation of fishermen and their family members to fulfill their daily needs. Ethnography method was used in this study. This study was conducted in Kingking and Sidomulyo areas, Tuban district, Tuban county. Informants were in-depth interviewed using interview guidelines. Those informants were fishermen, their wife, and their children. Qualitative data were analyzed by ethnographic. The results show that fishermen, emically, change their jobs as beggar, scavenger, and street singer. Their sons become street singer while fishermen, following their wives, become a beggar. Working culture of fishermen and their family has changed. They cooperate using manipulative strategy/cooperative politics to fulfill their daily needs when the sea can not provide them fishes and seafood. However, beggar, scavenger, and street singer do not belong to any type of work from Indonesian Statistics Bureau.

Keywords: *working culture, fishermen, cooperative politics.*

Abstrak

Fluktuasi alam mengganggu kelangsungan budaya kerja nelayan. Ketika musim angin barat datang terjadi fluktuasi alam, seperti angin kencang, badai dan gelombang besar, cuaca ekstrim maka nelayan tidak dapat *menyang*/melaut. Selain itu pada musim angin timur populasi ikan menurun, nelayan kurang dapat memperoleh ikan dan hasil laut. Nelayan tidak melaut pada musim angin barat dan timur. Fenomena ini penting dikaji lebih lanjut. Bagaimana politik koperasi nelayan dan anggota rumah tangganya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Metode etnografi digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kingking dan Sidomulyo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Informan yang diwawancarai secara mendalam adalah nelayan, isteri dan anak nelayan dengan pedoman wawancara. Data kualitatif dianalisis secara etnografis. Hasil penelitian ini menunjukkan nelayan secara *emic* beralih kerja menjadi pengemis, pemulung, pengamen. Anak laki-laki menjadi pengamen. Nelayan mengikuti apa yang telah dilakukan isteri nelayan sebelumnya yaitu mengemis. Budaya kerja nelayan, isteri dan anak nelayan berubah. Mereka melakukan koperasi dalam siasat manipulatif /politik koperasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ketika laut sudah tidak menjanjikan ikan dan hasil laut. Meskipun pengemis, pemulung, pengamen tidak termasuk dalam data jenis pekerjaan pada Biro Pusat Statistik Indonesia.

Kata kunci: budaya kerja, nelayan lautan bebas, politik koperasi.

Pendahuluan

Masyarakat nelayan di Indonesia seringkali termarjinalkan dalam pengembangan industri maritim dan jasa. Mereka bahkan menjadi korban aktivitas pemanfaatan wilayah pesisir oleh swasta yang juga bergerak di luar bidang industri maritim dan jasa, seperti industri semen, pengembangan property. Hal ini terjadi karena pemerintah melalui produk politiknya berupa Undang-Undang yang kemudian dijabarkan dalam bentuk peraturan daerah ternyata belum membuat masyarakat pesisir pantai yaitu masyarakat nelayan menjadi lebih sejahtera. Aktivitas nelayan melaut terganggu. Seperti dijelaskan Satria (2015), bahwa komitmen pemerintah daerah masih lemah untuk menyusun rencana zonasi yang dijadikan dasar untuk pengeluaran izin pemanfaatan wilayah pesisir tertutup bagi aktivitas ekonomi. Pelibatan masyarakat pesisir sangat minim dalam penyusunan rencana zonasi. Hingga saat ini hanya tiga propinsi dan tujuh kabupaten di Indonesia yang sudah memiliki zonasi dengan Peraturan Daerah.

Masyarakat pesisir pantai kurang sejahtera karena gangguan lingkungan alam, seperti cuaca buruk, ombak besar, angin kencang, badai dan lingkungan sosial, seperti fluktuasi harga ikan di pasar, terjerat tengkulak (Acheson, 1981). Kondisi ini juga dapat dikatakan bahwa masyarakat nelayan mengalami kendala khusus berupa fluktuasi alam sehingga nelayan tipe lautan bebas hanya bisa melaut pada musim angin timur dan tipe nelayan pantai hanya bisa melaut pada musim angin timur dan barat (jika tidak ada hujan badai). Akibat fluktuasi alam ini, maka masyarakat nelayan mengalami fluktuasi sosial, di antaranya ketidakpastian pendapatan karena nelayan tidak dapat melaut, fluktuasi harga pasar untuk pemasaran ikan dan hasil laut, terperangkap tengkulak. Secara *de facto* peran isteri nelayan sangat besar dan bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Peran isteri nelayan makin besar ketika musim angin barat berlangsung. Padahal secara *de jure*, nelayan, baik tipe nelayan lautan bebas maupun tipe nelayan pantai adalah kepala keluarga yang seharusnya bertanggungjawab memenuhi

kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Nelayan merasa tugas dan kewajibannya hanya melaut, entah hasil melaut memenuhi kebutuhan rumah tangganya atau tidak, mereka kurang peduli (Andriati, 2008, 2012).

Tipe nelayan lautan bebas dari Kelurahan Kingking dan tipe nelayan pantai dari Kelurahan Sidomulyo, Kabupaten Tuban biasanya melaut pada musim angin timur karena cuaca panas, tidak hujan, angin tidak kencang. Adapun yang dimaksud dengan tipe nelayan lautan bebas adalah nelayan dengan kapal relatif besar dan menggunakan jasa 5 orang atau lebih buruh nelayan. Mereka melaut lebih dari 4 mil garis pantai selama berminggu-minggu. Sementara itu tipe nelayan pantai melaut di bawah 4 mil, dengan perahu berisi 1 – 2 orang nelayan pantai.

Berdasarkan observasi peneliti di Kelurahan Kingking dan Sidomulyo pada musim panas/angin timur Mei dan Juni tahun 2016, nelayan di lokasi penelitian tersebut jarang melaut. Ketika nelayan melaut/*menyang*, ternyata mereka memperoleh ikan relatif sedikit sehingga mereka rugi dan modal tidak kembali. Untuk itu

nelayan memutuskan tidak melaut lagi. Padahal penghasilan yang diperoleh nelayan pada musim angin timur biasanya digunakan juga oleh isteri nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka pada musim angin barat. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam dan mengeksplorasi aktivitas apa saja yang dilakukan nelayan, isteri dan anak nelayan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka pada musim angin timur dan barat. Secara akademis penelitian ini dapat menjadi salah satu topik berkelanjutan dari Antropologi Maritim, dimana studi terkait nelayan terkini bisa menjadi contoh yang relevan dalam mengaplikasikan Teori Antropologi. Untuk itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana politik koperasi nelayan dan anggota rumah tangganya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka pada musim angin timur dan barat.

Kerangka Teori

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perikanan dan Kelautan, Kementerian Kemaritiman sekarang

berkomitmen menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia, termasuk peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, di antaranya kesejahteraan bagi tipe masyarakat nelayan lautan bebas dan pantai. Terkait hal ini nampak bahwa masyarakat nelayan mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial budayanya pada tiap musim sesuai konteksnya (Andriati, 2016). Nelayan melakukan peralihan aktivitas sebagai perilaku adaptasi dan strategi usaha nelayan supaya dapat tetap bertahan hidup pada tiap musim.

Teori kontekstual progresif menjelaskan bahwa dalam melihat kehidupan masyarakat harus turut dilihat pula bagaimana perilaku individu sebagai aktor pelaku melakukan aksi dan konsekuensinya secara terduga dan tidak terduga berdasarkan konteks waktu, tempat, proses dan pengaruh (Vayda, 1996). Konteks waktu, tempat, proses dan pengaruh bisa berubah sesuai dengan keadaan alam maupun dengan keadaan sosial politik, terlebih pada masyarakat nelayan. Dalam melihat peralihan kerja nelayan, konteks waktu, tempat, proses

dan pengaruh merupakan komponen penting yang bisa menjelaskan realitas tersebut.

Menurut Bailey (1971: 1-25), tiap individu dapat melakukan politik mikro/*small politics* atau berpolitik dalam kehidupan sehari-harinya. Bentuk berpolitik tersebut berada dalam berbagai aktivitas permainan sosial, ketika mereka berkomunikasi dan melakukan kooperasi serta kompetisi dengan orang lain. Apa yang ingin dicapai dalam berpolitik mikro ialah agar mereka mencapai, mempunyai dan menjaga reputasi/nama baiknya sendiri dan kelompok/komunitas atau daerah asalnya. Aktor politik mikro, baik individu maupun kelompok, merasa harus menang dalam suatu permainan sosial bersama. Aktor tersebut pandai mengambil keuntungan dari lawan dan aturan bermain tentang pengelolaan lingkungan sosial guna beradaptasi terhadap perubahan lingkungan agar keseimbangan tercapai kembali. Seorang aktor biasanya mempengaruhi masyarakat dalam pemenangan permainan politik (sosial) dengan politik usaha tertentu. Tidak ada aturan permainan yang jujur dalam

kompetisi tetapi karena aktornya mempunyai moral, maka ada aturan tidak tertulis yang dipatuhi oleh mereka dalam berkompetisi karena kompetisi hanya dilakukan antar kompetitor saja. Mereka harus tetap menjaga reputasi/nama baik agar tidak kalah dalam permainan, khususnya untuk meraih keuntungan agar reputasi mereka lebih meningkat. Aturan main yang digunakan ada dua macam, yaitu normatif (apakah tindakan yang diambil pelaku sudah benar) dan pragmatis (apakah tindakan yang diambil pelaku sudah efektif meskipun tindakan itu tidak sesuai dengan aturan main). Meski demikian, faktanya beberapa aktor sering mengabaikan bahkan mengganti dan memanipulasi aturan normatif ke dalam aturan pragmatis untuk memenangkan suatu permainan.

Masyarakat nelayan, ketika laut sudah kurang bisa memberikan penghidupan lagi bagi mereka, maka mereka mulai melakukan politik mikro yaitu melakukan siasat manipulatif supaya bisa tetap bertahan hidup. Masyarakat nelayan berusaha mencari dan memanfaatkan peluang ekonomi, dimana mereka bisa melakukan

permainan sosial bersama dengan menggunakan status mereka sebagai nelayan yang notabene nelayan adalah masyarakat kurang sejahtera. Selain itu mereka juga berkompetisi dengan nelayan lain bahkan mereka juga mengalami konflik, guna memperoleh pendapatan.

Menurut Andriati (2015), ketika pelaku ekonomi bisnis meraih kekayaan maka mereka melakukan politik kooperasi eksploitatif kepada pelaku ekonomi bisnis yang lain. Pelaku ekonomi bisnis tidak dapat bekerja sendiri. Mereka membentuk dan mengembangkan budaya kerja baru. Jika pemikiran ini diaplikasikan pada masyarakat nelayan, nelayan sebagai pelaku ekonomi melakukan siasat kerjasama/politik kooperasi. Nelayan mengembangkan budaya kerja baru ketika menghadapi kendala dari lingkungan alam dan sosial. Bahkan politik kooperasi yang eksploitatif dilakukan untuk meraih pendapatan lebih tinggi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menggali data kualitatif adalah metode etnografi.

Penelitian ini diawali dengan observasi. Observasi dilakukan pada aktivitas nelayan lautan bebas, isteri, anak nelayan laki-laki dan anak perempuan dalam melakukan usaha sehari-hari pada musim hujan (angin barat) dan musim kemarau (angin timur) di wilayah Kelurahan Sidomulyo dan Kingking, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara kepada informan nelayan dan isterinya, anak nelayan laki-laki dan perempuan tentang usaha apa saja yang dilakukan mereka sehari-hari pada musim angin timur dan barat, terkait aktivitas ekonomi, sosial budaya. Informan lain adalah Lurah, pihak Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Tuban tentang program pemberdayaan pada masyarakat nelayan di Kabupaten Tuban, khususnya program pemberdayaan di Kelurahan Sidomulyo dan Kingking, Kecamatan Tuban. Informan diwawancarai 2-3 kali untuk kedalaman data kualitatif.

Teknik pemilihan informan ini disebut bola salju yaitu teknik digunakan untuk memilih informan

kunci, yaitu dari seorang informan nelayan juragan kemudian dikembangkan pada nelayan juragan lainnya dengan isteri dan anaknya, buruh nelayan dengan isteri dan anaknya di Kelurahan Sidomulyo dan Kingking, Kecamatan Tuban. Wawancara mendalam dihentikan jika sudah tidak timbul variasi jawaban lagi.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Kelautan dan Perikanan, dan masing-masing kelurahan yang menjadi lokasi penelitian yakni Kelurahan Sidomulyo dan Kingking, Kabupaten Tuban.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah nelayan di Kelurahan Kingking adalah 417 orang dan buruh nelayan 22 orang (Monografi Kelurahan Kingking, 2016) sedangkan jumlah nelayan di Kelurahan Sidomulyo adalah 602 orang dan jumlah buruh nelayan 46 orang (Monografi Kelurahan Sidomulyo, 2016). Nelayan Kelurahan Sidomulyo berada di kampung Meduran (nama dusun) dan mereka berkumpul sesama

nelayan yang hidup di tepian pesisir yang berada di tengah Kota Tuban. Jarak Kelurahan Sidomulyo dari pusat Pemerintahan Kabupaten Tuban adalah \pm 50 m. Nelayan Sidomulyo bertempat tinggal di RW 03, di empat RT (RT 1, RT 2, RT 3, RT 4). Kampung nelayan tersebut sangat padat, kurang lebih ada 450 KK nelayan dan setiap rumah dihuni lebih dari 3 KK/Kepala Keluarga.

Kepadatan ini lah yang membuat kampung tersebut sangat ramai baik siang maupun malam. Dulu sebelum ada televisi mereka sering berkumpul untuk bersendau gurau atau membicarakan perihal *menyang* (melaut) dan lain-lain mengenai laut dan isinya. Namun, sekarang jaman sudah berubah karena nelayan senang berada di dalam rumah untuk menikmati acara televisi yang dianggap mereka baik dan asyik, sehingga budaya berkumpul- kumpul para nelayan mulai memudar, demikian juga anak-anak muda nelayan. Pemuda nelayan jarang berkumpul dan berbincang pada malam hari. Nelayan atau orang tua mereka, kadang-kadang saja berkumpul tetapi tidak seramai dan sebanyak dulu.

Budaya kumpul-kumpul nelayan yang memudar ini pada malam hari terkait dengan perubahan aktivitas nelayan. Secara kontekstual nelayan tidak lagi melaut pada musim angin barat dan timur. Fluktuasi alam mengganggu kelangsungan budaya kerja nelayan. Ketika musim angin barat datang terjadi fluktuasi alam, seperti angin kencang, badai dan gelombang besar, cuaca ekstrim maka nelayan tidak dapat *menyang*/melaut. Selain itu pada musim angin timur populasi ikan menurun, nelayan kurang dapat memperoleh ikan dan hasil laut. Menurut informan nelayan, bahwa menurunnya jumlah ikan karena ada industri-industri yang mengganggu ikan datang karena laut kotor dan tercemar.

Nelayan Kelurahan Sidomulyo ini berbeda dengan nelayan Kelurahan Kingking yang lokasi tempat tinggalnya bertetangga kampung. Nelayan Sidomulyo adalah nelayan Dogol yaitu nelayan yang khusus mencari teri nasi. Dan bila tidak musim teri nasi mereka mencari ikan dengan jalan menjaring sekitar pinggir pantai atau menjaring dengan perahu kecil yang isi antara 1 (satu) atau 2 (dua) orang ke tengah

laut kurang lebih 2 atau 3 mil dari pesisir. Jika ombak besar mereka memancing atau mencari kerang untuk dijual.

Nelayan Sidomulyo ini terkenal agak manja atau kurang giat bekerja (malas) kata nelayan Kingking. Namun nelayan Sidomulyo mengatakan mereka kurang giat melaut karena laut sudah tidaka menjanjikan ikan. Itu sebabnya mereka lebih senang nongkrong-nongkrong bila ombak besar. Mereka melaut ketika musim ikan teri nasi. Harga teri nasi mahal sehingga nelayan memperoleh keuntungan. Ketika nelayan memperoleh banyak ikan dan penghasilan lumayan, maka mereka berfoya-foya atau minum toak bersama-sama nelayan lain. Kondisi ini merupakan tradisi nelayan di wilayah ini. Mereka tidak pernah berpikir jika musim badai atau musim barat datang dan mereka tidak dapat *menyang* (melaut). Apalagi akhir bulan April sampai Agustus 2016, merupakan bulan paceklik, nelayan tidak melaut. Nelayan sudah 4 bulan nelayan puasa ikan. Setiap berangkat melaut, nelayan tidak mendapatkan ikan. Jika nelayan memperoleh ikan, jumlahnya hanya

sedikit dan tidak seimbang dengan biaya solar. Berikut adalah salah satu hasil wawancara pada Nelayan Sidomulyo, Pak Bejo (50), terkait dengan kalkulasinya dalam menjadi nelayan saat ini:

“...jika dihitung-hitung dengan ongkos solar ya rugi banyak. Jika tidak *menyang* gimana memberi makan anak-anak dan istri, belum lagi biaya untuk sekolah anak. Pokoknya jadi nelayan sekarang susah dan tidak enak. Kalau sekolahnya tinggi mending jadi tentara atau polisi tiap bulan dapat bayaran banyak, nggak kena angin laut dan kulit nggak hitam....”

Untuk tetap bertahan hidup pada musim paceklik begini, biasanya keluarga nelayan khususnya isteri nelayan menjual barang yang ada di rumah atau menjual ikan hasil hutang dari juragan sekitar tempat tinggal mereka. Jika mereka tidak berjualan karena tidak punya modal, mereka biasanya berhutang pada bank titil atau mencari hutang rentenir yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Jika isteri nelayan sudah terdesak betul akibat kebutuhan ekonomi dan untuk bertahan hidup isteri nelayan, maka mereka mengemis di kampung-

kampung sekitar yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Jumlah nelayan Sidomulyo yang menjadi pengemis ada 8 (delapan) orang perempuan, 1 (satu) pasang suami istri dan 1 (satu) pasang ibu dan anak, ketika penelitian ini berlangsung. Namun jumlah pengemis ini bertambah ketika musim paceklik tiba. Mereka berangkat mengemis setiap pagi jam 07.30 WIB. Mereka berangkat mencari uang/mengemis dengan jalan keliling antar kampung. Ada kesepakatan tidak tertulis diantara isteri nelayan dan nelayan yaitu kampung mana saja yang didatangi, agar tidak terkesan mereka mengemis di kampung yang sama tiap hari. Mereka bergiliran mengemis pada tiap kampung. Mereka berbagi berdasarkan waktu dalam satu minggu, sehingga mereka nampak mengemis sekali saja dalam seminggu pada satu kampung. Budaya kerja mereka berubah sesuai kebutuhan, mereka merasa lebih baik mengemis daripada melaut tanpa hasil. Nelayan melakukan politik/siasat manipulatif kooperasi sesuai pemikiran Bailey dan Andriati, dengan berbagi kampung untuk mengemis.

Kampung yang mereka lalui adalah kampung yang secara ekonomi mapan yaitu Kelurahan Latsari Tuban yang merupakan komplek pejabat dan usahawan. Di wilayah tersebut yaitu Jalan Sunan Kalijaga penuh dengan tempat makan dan pedagang kaki lima yang banyak di kunjungi masyarakat untuk makan pada siang dan malam hari. Terlebih pada malam hari, jalan tersebut menjadi sangat ramai pengunjung, yang datang untuk makan, karena di sebelah barat jalan tersebut ada GOR Rangga Jaya Anoraga dan tempat bermain anak-anak. Keramaian tersebut menjadi lahan untuk mengemis bagi nelayan. Penghasilan mengemis tersebut antara Rp 75.000,00 – Rp 100.000,00 dan kalau di rata-rata minimal mereka mendapatkan rata-rata antara Rp 50.000,00 – Rp 60.000,00 per hari.

Ada juga yang mengemis khusus di wilayah Makam Sunan Bonang karena di tempat tersebut mereka mendapatkan uang lebih banyak karena orang yang mengunjungi makam tersebut dari luar Kota Tuban. Pengemis yang beroperasi di sini biasanya jam bekerjanya sangat lama karena dari pagi sampai malam, dan

pendapatan mereka rata-rata antara Rp 75.000,00 - Rp 125.000,00. Kondisi ini yang menyebabkan mereka malas menjadi nelayan atau menjual ikan yang tidak pasti pendapatannya. Perilaku pemuda nelayan yang menjadi pengamen juga sama dengan orangtuanya. Mereka juga memilih kampung atau perumahan yang ditempati orang-orang kaya untuk lahan mengamen yang dekat dengan kampung nelayan tersebut. Pendapatan mereka minimal Rp 60.000,00 bahkan sampai Rp 100.000,00.

Anak nelayan setingkat SD disuruh juga mengemis keliling kampung-kampung dan perumahan di Kabupaten Tuban. Pemuda dan anak nelayan yang SD mengamen juga keluar masuk perkampungan dan perumahan. Nelayan, isteri dan anak nelayan melakukan perubahan pekerjaan, sayangnya pilihan mereka menjadi pengemis atau pengamen. Sementara itu pemerintah daerah setempat terkesan kurang memperhatikan nelayan, isteri dan anak nelayan menjadi pengemis dan pengamen. Anak nelayan kurang disosialisasi lagi untuk melaut,

tentunya hal ini berdampak negatif terhadap regenerasi nelayan.

Kondisi tersebut juga terjadi pada pemulung. Namun pemulung tidak membedakan wilayah operasi untuk mencari barang bekas dan plastik bekas. Mereka bekerjanya menyisir perkampungan yang ada di wilayah Tuban Kota untuk mencari rejeki. Isteri nelayan menjadi pemulung barang bekas, karena di kampung Meduran ada pengepul barang bekas yang biasa menampung hasil dari isteri nelayan. Sementara itu ada nelayan yang menjadi tukang becak jika tidak malu. Ada nelayan yang gengsinya tinggi, mereka mengatakan bahwa mereka lebih baik menganggur dari pada mereka menjadi tukang becak atau tukang batu.

Kalau perempuan/isteri nelayan jika sudah terbelit hutang banyak pergi ke luar negeri jadi TKW/Tenaga Kerja Wanita di Malaysia, Hongkong atau Arab Saudi. Mereka berjuang dan nekat untuk menghidupi keluarganya, bahkan bisa bertahun-tahun tidak pulang agar mendapatkan uang banyak dan bisa melunasi hutang dan membangun rumah. Namun sangat disayangkan para suami TKW tersebut

malah malas bekerja dan mereka hanya minum toak tiap pagi dan sore sampai pulang ke rumah mereka dalam kondisi mabuk. Perilaku ini memalukan kata orang-orang perempuan/isteri nelayan yang tidak menjadi TKW. Padahal mereka sering mendapat kiriman uang banyak dari isterinya yang menjadi TKW. Mereka kadang menyalahgunakan uang dari isteri mereka. Biaya uang sekolah untuk anak juga dipakai nelayan yang menganggur itu untuk mabuk-mabukan dan ke karaoke terdekat.

Remaja nelayan yang tidak mau jadi nelayan dan bisa sedikit bernyanyi dan bisa main gitar biasanya jadi pengamen. Menurut informan pemuda nelayan yang menjadi pengamen, bahwa bagi mereka yang penting tidak malu mengamen. Sayangnya hasil mengamen tersebut digunakan untuk membeli pil koplo dan untuk mabuk-mabukan. Setiap magrib mereka berkumpul dan membeli pil *koplo* hasil dari mengamen. Kondisi ini yang membuat orang tua mereka mengeluh dan angkat tangan karena mereka sudah tidak bisa mendidik dan mengajak lagi anak laki-lakinya yang dewasa untuk

ikut *menyang* (melaut). Nelayan ini gelisah, dengan mengatakan siapa yang menggantikan pekerjaan mereka melaut nantinya.

Perubahan pekerjaan nelayan di Meduran Kelurahan Sidomulyo ini termasuk yang unik dan relatif sama dengan nelayan di Kelurahan Kingking. Budaya kerja nelayan biasanya bekerja dan mengolah ikan hasil tangkapan laut saja. Mereka jarang bisa bekerja selain melaut. Ada beberapa isteri dan anak nelayan, nelayan dan pemuda nelayan seperti nelayan Sidomulyo, yaitu bekerja tukang becak, pengepul barang bekas, penjual nasi, TKW, pemulung, pengemis, pengamen, penjahit.

Perubahan budaya kerja ini juga mengubah perilaku generasi muda nelayan yang cenderung berubah ke bidang pekerjaan lain selain menjadi nelayan. Hal ini juga terlihat dari beberapa remaja putri anak nelayan yang menikah dengan laki-laki bukan nelayan. Di antaranya ada yang menjadi isteri tentara karena dia bekerja ikut seorang perias dan sekarang sudah membuka salon kecil-kecilan di rumahnya.

Sementara itu mereka yang masih bekerja sebagai nelayan sesungguhnya telah diberi fasilitas kartu nelayan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Pembuatan kartu nelayan bisa dilakukan jika nelayan mempunyai dan bergabung pada kelompok usaha bersama dengan sesama nelayan. Fasilitas-fasilitas berupa bantuan mesin, asuransi kesehatan, dsb bisa didapat nelayan ketika mereka memiliki kartu nelayan. Pembuatan kartu nelayan, dilakukan di Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tuban dengan cara mengisi *form* administrasi terkait data diri dan ahli waris. Berikut adalah salah satu hasil wawancara pada Nelayan Kelurahan Kingking, Pak Slamet (42), terkait dengan kartu nelayan:

(Semua sudah pada punya kartu nelayan soalnya dianjurkan dari perikanan. Diberitahukannya ya lewat kepala nelayan itu, disuruh untuk mengumpulkan foto 3x4 sejumlah 4 dan KTP. Kepalanya yang ngurus. Ya ada juga yang masih belum punya kartu nelayan karena malas untuk mengurus, jadinya mereka ya tidak dapat bantuan. Kartu nelayan itu kan gunanya ya buat kalau ada bantuan. Selain itu juga kalau lagi melaut itu kan ada pemeriksaan di laut.)



Gambar 1.
Contoh Kartu Nelayan

Sayangnya tidak semua nelayan mengisi form kartu nelayan, sehingga ada nelayan yang tidak memperoleh bantuan. Akibatnya sering timbul masalah terkait bantuan untuk nelayan. Hal ini dikarenakan sosialisasi yang kurang menyeluruh dan hanya dilakukan pada kelompok-kelompok nelayan yang aktif/nelayan yang telah mempunyai kartu nelayan yang merupakan pra syarat untuk mendapat bantuan dari pemerintah. Namun ketika ada nelayan sulit memperoleh solar dan apabila ada solar, nelayan pun sulit membeli di SPBU terdekat, maka nelayan gelisah dan baru paham manfaat kartu nelayan. jika tidak mempunyai kartu nelayan atau identitas yang menyebut dirinya benar-benar nelayan, mereka tidak memperoleh bantuan, sehingga ada nelayan yang tidak memperoleh bantuan. Akibatnya sering timbul masalah terkait bantuan untuk

nelayan, yaitu ada nelayan tidak mendapat bantuan. Hal ini dikarenakan sosialisasi yang kurang menyeluruh dan hanya dilakukan pada kelompok-kelompok nelayan yang aktif/nelayan yang telah mempunyai kartu nelayan yang merupakan pra syarat untuk mendapat bantuan dari pemerintah. Namun ketika ada nelayan sulit memperoleh solar dan apabila ada solar, nelayan pun sulit membeli di SPBU terdekat, maka nelayan gelisah dan baru paham manfaat kartu nelayan. Jika tidak mempunyai kartu nelayan atau identitas yang menyebut dirinya benar-benar nelayan, mereka tidak memperoleh bantuan.

Simpulan

Laut sudah tidak lagi dapat diandalkan oleh nelayan untuk melaut yang menghasilkan pendapatan. Secara kontekstual karena laut tidak lagi dapat diandalkan maka nelayan, istri nelayan dan anak nelayan mempunyai budaya kerja baru yakni bekerja sebagai pengemis, pengamen dan pemulung. Mereka melakukan politik kooperasi dengan merubah pekerjaan karena laut yang dulu sebagai lahan

mereka bekerja dan mencari uang sudah tidak dapat memberikan pendapatan yang bisa diandalkan untuk menyambung hidup nelayan. Sehingga mereka harus melakukan politik kooperasi untuk tetap bertahan hidup dan bisa membiayai sekolah anak-anak mereka. Selain itu ada nelayan, yang masih melaut yang tidak memperoleh bantuan karena mereka tidak mempunyai kartu nelayan.

Daftar Pustaka

- Acheson, J.M. (1981). "Anthropology of Fishing". *Annual Review Anthropology*. Vol. 10: 275-316.
- Andriati, Retno. (2016). *Politik Usaha Nelayan Lautan Bebas di Kabupaten Tuban*. Surabaya: FISIP UNAIR.
- (2015). "Manipulative Cooperation Politics of MLM Companies in Surabaya City". *Humaniora*, 27:2, p 243-251.
- (2012). *Antropologi Maritim*. Surabaya: Revka Petra Media.
- (2008). "Relasi Kekuasaan Suami Isteri pada Masyarakat Nelayan" dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. No. 1 Januari-Maret.
- Bailey, F.G. (ed). (1971). *Gifts and Poison: The Politics of*

- | | | |
|--|---|---------------------------|
| <i>Reputation.</i> Oxford: Basil Blackwell. | CIFOR/WWF Publications. | Special |
| Satria Arif. (2015). <i>Politik Kelautan dan Perikanan.</i> Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Surabaya. | ------. (2016). Monografi Kelurahan Kingking Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. | |
| Vayda, Andrew P. (1996). <i>Methods and Explanations in the Study of Human Actions and Their Environmental Effects.</i> Bogor: | ------. 2016. Monografi Kelurahan Kecamatan Tuban | Sidomulyo Kabupaten Tuban |